

## Dimensi Positif dan Normatif Ekonomika (*Positive and Normative Dimension of Economics*)

Jose Rizal Joesoef

*Abstract: Much of the difficulty of understanding economic activities surrounds our inability to maintain a set of economic principles to which everyone adheres. This article presents some of the economic principles that have dominated economic literature over the last three decades. The problem is that most economic thought is normative rather than positive. Normative ideas are driven by a pursuit of how things should be. Traditionally, normative ideas are built on inductive reasoning. Positive ideas concentrate on explaining why things are the way they are. They deduce their conclusions from the investigation of data.*

*Kata kunci: Prinsip-prinsip ekonomi, ekonomika normatif, ekonomika positif*

Ekonomika merupakan bagian dari *human science*. Objek pengamatannya paling sulit dimengerti dan diramalkan, karena individu terangkai secara lahir-batin dengan individu lain dan berperilaku individual sekaligus sosial. Di satu pihak individu menghayati dirinya sebagai pusat aktivitas, di lain pihak ia bertindak menurut pola (*pattern*) tertentu sehingga membentuk keseragaman dan keteraturan. Kenyataan bahwa setiap individu sekaligus adalah satu (*micro*) dan banyak (*macro*) membuat perilaku ekonomi sulit diprediksi.

Seperti halnya disiplin ilmu politik dan sosiologi, ekonomika lahir melalui kesadaran akan keterbatasan manusia dalam mengagregasi dan menginternalisasi perilaku manusia. Diferensiasi disiplin ini berawal dari perbedaan perspektif. Masing-masing perspektif berbeda dalam mengabstraksikan kompleksitas. Sosiologi melihat perilaku manusia yang berkaitan dengan struktur-struktur masyarakat dan budaya. Ilmu politik menyoroti perilaku yang berkaitan dengan kekuasaan. Ekonomika memotret tabiat manusia yang konon cenderung berusaha memaksimumkan kepuasannya dalam dunia terbatas di antara kebutuhan-kebutuhannya yang tak terbatas, seraya mengeliminasi terlebih dahulu perilaku yang dianggapnya tidak relevan.

Dalam sejarahnya, pemikir ekonomika mengemukakan pandangan-pandangannya sebagai tanggapan terhadap masalah yang mereka hadapi dan atau yang dihadapi masyarakat sekelilingnya. Statusnya dalam masyarakat, latar belakang pekerjaannya, dan posisi negara ikut mempengaruhi pandangan mereka (Rahardjo, 1992:3-4). Dengan kata lain, eko-

---

*Jose Rizal Joesoef adalah dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang.*

nomika tidak lepas dari keadaan, ruang, waktu, dan bahkan pandangan hidup mereka. Ini berarti pemisahan tajam antara ekonomika di satu pihak, dan kondisi sosial-politik di lain pihak, tidaklah dapat dilakukan, karena kedua pihak tidaklah bertentangan melainkan berkorelasi (Hatta, 1967:5-8).

Azis (1996:14-15), dalam pidato pengukuhan guru besar, menulis satu paragraf sebagai berikut: Apapun yang benar, teori ekonomi harus mampu menjelaskan, meskipun hal itu mempunyai konsekuensi bahwa teori yang sudah ada perlu disempurnakan, dilengkapi, dan bahkan bila perlu direvisi, agar gejala yang makin kompleks dapat diprediksi. Ilmu ekonomi tidak dapat berkelit dan mengalihkan perhatian dengan menggunakan argumentasi klasik: "itu faktor non-ekonomi." Faktor politik, sosial, dan institusi, yang sering diberi label "faktor non-ekonomi," merupakan unsur penting yang harus terintegrasi dalam ilmu ekonomi. Ketidakmampuan teori ekonomi konvensional memprediksi gejala baru dalam kecenderungan ekonomi global, patut dirisaukan. Adalah keangkuhan ekonom, ataupun kemapanan pada penguasaan pengetahuan dan teori yang sudah dimiliki, yang sering menjadi penghambat upaya penyempurnaan. Dengan demikian bukanlah suatu 'kecelakaan' jika tiba-tiba aspek-aspek yang dianggap tidak relevan masuk dalam analisis ekonomi.

### KELANGKAAN, PERSAINGAN, DAN RASIONALITAS

Sebagai bagian dari sebuah komunitas, individu sering harus bersaing dengan individu-individu lain. Persaingan merupakan konsekuensi logis dari kelangkaan (*scarcity*). Kata Hirshleifer (1978:238): "*Competition is the all-pervasive law of natural economy interactions. The source of competition is, of course, the limited source base of the globe in the face of the universal Malthusian tendency to multiply.*" Manusia cenderung memiliki banyak keinginan, sementara ia menderita keterbatasan akan sumberdaya, baik waktu, tenaga, maupun biaya. Sehingga, kata Robbins (1935:16): "*Economics is the science which studies human behaviour as a relationship between ends and scarce means which have alternative uses.*"

Dalam kondisi *limited resources among unlimited wants* ini, individu harus memilih satu atau beberapa aktivitas dari berbagai alternatif aktivitas yang tersedia berdasarkan prinsip rasionalitas. Prinsip ini menyatakan bahwa individu senantiasa menghitung-hitung biaya dan manfaat, sebelum ia memutuskan aktivitas apa (*what*) yang hendak dilakukan, di mana (*where*) aktivitas itu akan dilakukan, dan bagaimana (*how*) melakukan aktivitas itu. Dengan kata lain, individu-individu yang saling berinteraksi tidak bergerak sembarang, mampu membandingkan dan kemudian meranking aktivitas-aktivitas yang direncanakannya. Aktivitas yang menjanjikan keuntungan terbesar dengan mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya yang ada harus dipilih.

Jadi kondisi kelangkaan ini memaksa individu masuk ke dalam situasi interaksi antar-individu untuk mendapatkan dan mengelola sumberdaya. Interaksi antar-individu dalam kondisi kelangkaan secara ekstrem menghasilkan dua hal: menang atau kalah, untung atau rugi, dan hidup atau mati. Mengisolasi diri dari persaingan seraya memutus komunikasi dengan individu lainnya, bukanlah sebuah strategi yang benar. Strategi yang benar dan mungkin baik adalah mengadakan koordinasi atau kerjasama dengan individu lain (Ricketts, 1994:4).

## APA ITU AKTIVITAS EKONOMI?

Sebagai sebuah disiplin, ada kesepakatan bahwa ekonomika berasal dari pertanyaan Adam Smith dalam bukunya tahun 1776 *Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*: "Apa yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi?" Smith mengatakan bahwa tingkat pertumbuhan produksi suatu negara (*nation*) sangat bergantung pada kemampuan individu memanfaatkan tenaga kerja (*labour*) dalam mengelola sumberdaya alam berdasarkan *the skill, dexterity, and judgment*. Ini semua kemudian bergantung pada *the division of labor* atau yang sering kita sebut *specialization*. Namun, spesialisasi mensyaratkan *trade*, sehingga ketika dalam masyarakat sudah cukup terjadi spesialisasi, maka setiap orang dalam masyarakat tersebut bisa hidup *by exchanging*. Setiap orang, kata Smith, akan menjadi *merchant* dan masyarakat tersebut menjadi *a commercial society*. Kekuatan apa yang mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas produksi sehingga terbentuk sebuah *society*? Jawaban Smith adalah *invisible hand* atau harga relatif (Grampp, 2000).

Aktivitas pertukaran (*exchange*) antar-individu boleh dikatakan seumur dengan keberadaan manusia. Mengapa manusia melakukan pertukaran? Jawabnya adalah karena dalam pertukaran terdapat manfaat dalam bentuk peningkatan kepuasan (*utility*). Misalnya A memiliki kopi dan B memiliki gula. Pertukaran terjadi ketika A menukar sebagian kopi yang dimilikinya kepada B untuk memperoleh sebagian gula yang dimiliki oleh B. Setelah pertukaran, A dan B masing-masing memiliki kopi dan gula sehingga keduanya bisa minum secangkir kopi manis. Pertukaran barang dengan barang ini lazim disebut dengan barter. Barter ini tidak populer di planit ini, kecuali dalam kondisi terpaksa.

Harga kopi di sini merupakan implikasi dari *biaya* aktivitas dikeluarkan A untuk menyediakan kopi hingga siap untuk ditukar dengan gula. Sedangkan harga gula adalah biaya aktivitas yang dikeluarkan B untuk menyediakan gula hingga siap untuk ditukar dengan kopi. *Things cannot have a cost. Only action can have costs, and those costs will be costs to the actor* (Heyne, 2000:6). Jadi kita bisa mengatakan bahwa biaya menanam kopi berbeda dengan biaya menumbuk kopi. Biaya menanam tebu berbeda dengan biaya menggiling tebu. Biaya *menyediakan* pendidikan adalah berbeda dengan biaya *memperoleh* pendidikan.

Dalam konteks hubungan antar-negara, pertukaran (*exchange*) adalah perdagangan (*trade*). Misalkan ada dua negara dan dua komoditi. Di negara A satu pohon mangga menghasilkan 250 buah sedangkan satu pohon jeruk menghasilkan 200 buah jeruk. Di negara B, satu pohon mangga menghasilkan 200 buah mangga dan satu pohon jeruk menghasilkan 150 buah jeruk. Misalkan perbedaan ini disebabkan perbedaan struktur tanah dan iklim. Berdasarkan prinsip *opportunity cost*, sebaiknya negara A berspesialisasi dalam menanam mangga dan negara B menanam jeruk. Harga mangga dan harga jeruk akan lebih murah. Jika kedua negara saling menukarkan hasil produksinya, maka kedua negara akan memperoleh *gains from trade*. Menurut Ricardo (1772-1823), negara A memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam memproduksi mangga, dan negara B memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi jeruk.

Saya merasa pas menyebut *opportunity cost* sebagai 'biaya tumbal', yaitu pengorbanan yang dilakukan untuk tidak melakukan suatu aktivitas. Ketika kita harus

memilih, ekonomika mengajarkan untuk mencari *opportunity cost* yang paling kecil. Misalkan Alif sekaligus unggul dalam menyampaikan matakuliah mikroekonomika dan makroekonomika, dan Naufal tidak unggul di keduanya dibanding Alif. Katakanlah aktivitas mengajar mikroekonomika menghasilkan 1 juta per tahun dan aktivitas mengajar makroekonomika menghasilkan 800 ribu per tahun. Alif harus fokus pada mikroekonomika dengan mengorbankan makroekonomika. Bagaimana dengan Naufal? Jika Naufal memilih mendalami mikroekonomika padahal keahliannya di kedua matakuliah itu berada di bawah Alif, maka dalam persaingan Naufal akan 'kalah'. Menurut teori *comparative advantage*, Naufal harus mendalami makroekonomika, selama spesialisasi di bidang makroekonomika ditinggalkan oleh Alif.

Dalam perkembangannya hingga sekarang, ekonomika sampai pada upaya membidik aktivitas-aktivitas yang sekilas dianggap 'tidak bersifat ekonomi' di samping aktivitas-aktivitas yang tampak jelas bersifat ekonomi (seperti produksi, konsumsi, dan aktivitas distribusi). Ekonomika memandang individu memiliki tabiat (*behavior*) yang senantiasa berusaha memaksimalkan *benefit* seraya meminimumkan *cost* dalam memilih aktivitas dari berbagai alternatif aktivitas yang tersedia. Dengan kata lain kepentingan (*self-interest*) individu dalam aktivitas tertentu adalah *utility* atau selisih positif antara *benefit* dan *cost*. Dalam kasus tertentu, istilah *utility* bisa ditukar dengan laba (*profit*), kesejahteraan (*welfare*), insentif, atau *payoff*.

Katakanlah yang dimaksud dengan aktivitas-aktivitas yang 'tidak bersifat ekonomi' adalah aktivitas sosial dan aktivitas politik. Pertanyaannya adalah: "Adakah alasan yang kuat untuk mengubah tabiat itu ketika individu berpindah dari aktivitas ekonomi ke aktivitas politik?" Haruskah individu menjadi *Platonic guardian* ketika ia berpindah (*changes gear*) dari masalah pribadi (*private sphere*) ke masalah publik (*public sphere*)? Haruskah individu menjadi *altruistic* ketika ia berpindah dari masalah pribadi ke masalah kelompok (*group interest*)? Isu yang dilontarkan ekonomika ini menyulitkan kita memisahkan antara *economic actor vis-a-vis political actor* di satu sisi, dan *economic actor vis-a-vis social actor* di sisi lain (Miller, 1997; Baron & Hannan, 1994).

Bayangkan saya menjadi anggota sebuah *interest group*. Grup yang dimaksud di sini bisa tim *lobby*, tim manajemen, partai politik, atau lembaga legislatif. Upaya (*effort*) anggota grup untuk secara bersama memberi kontribusi kepada grup bisa dijelaskan oleh konsep barang kolektif (*collective good*). Kata Buchanan & Tullock (1962:13), "*Collective action is viewed as the action of individuals when they choose to accomplish purposes collectively rather than individually...*" Dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa grup adalah sebuah aksi kolektif untuk memperoleh barang kolektif.

Pengertian barang kolektif bisa dijelaskan dengan proposisi berikut. Jika grup tidak dikhususkan untuk satu anggota pun, maka ia akan dinikmati seluruh anggota. Ketika tidak ada satu anggota pun menghakinya dan semua anggotanya bisa menikmatinya, maka grup itu menjadi hak semua anggotanya. Ketika semua anggotanya mempunyai kesempatan yang sama untuk menikmati 'hasil' grup, dan tidak ada satu anggota pun yang menghakinya, maka grup itu menjadi barang kolektif (Joesoef, 2000).

Proposisi di atas menunjukkan adanya sifat *joint consumption* dan *high exclusion cost* yang melekat pada barang kolektif. Kedua sifat ini menyebabkan aksi kolektif untuk

menyediakan barang kolektif dalam sebuah grup cenderung tidak optimal. Sifat *joint consumption* berarti bahwa ketika sebuah grup mengadakan aksi kolektif untuk memperoleh *collective good*, maka aksi kolektif berimplikasi pada *collective incentive* untuk dibagikan secara merata kepada masing-masing anggota grup. Sifat *high exclusion cost* berarti bahwa pembagian (*sharing*) insentif kolektif secara merata kepada seluruh anggota grup yang memperjuangkan lahirnya *collective good*, tidak membedakan antara anggota yang mengeluarkan *effort* tinggi dan *effort* rendah.

Ketika tidak ada perbedaan insentif bagi *effort* tinggi dan *effort* rendah, salah satu atau beberapa anggota grup yang rasional akan berpikir: "Mengapa saya harus berusaha keras untuk sesuatu yang nantinya akan dibagikan secara merata dengan rekan saya yang lain?" *Mental process* semacam ini melahirkan aktivitas *free-riding* dari salah satu atau sebagian anggota grup yang tidak bisa menerima pembagian *benefit* dari aksi kolektif secara merata. Berdasarkan argumen ini, Olson (1971:5-52) menyatakan bahwa sebuah grup akan efektif dalam meraih barang kolektifnya ketika ada salah satu atau sebagian anggota grup yang bersifat *altruistic*. Ketika semua anggota grup menjadi *free rider*, maka aksi kolektif untuk memperoleh *collective good* tidak akan optimal. Dengan kata lain, grup tersebut menderita *the problem of the commons* (Hardin, 1968).

Apakah menjadi *free rider* merupakan aktivitas yang rasional? Ya, sejauh bermalasan-malasan (*low effort*) dalam kerja kelompok memberikan insentif lebih besar dari atau paling tidak sama dengan bersungguh-sungguh (*high effort*) dalam kerja kelompok. Pertanyaan ini bisa dikembangkan menjadi: "Apakah berbohong atau berkhianat dalam grup merupakan aktivitas yang rasional?" Ekonomika menjawab "Ya" selama jujur atau memegang komitmen lebih mahal dari berbohong atau berkhianat.

Sekadar memberi ilustrasi tentang aktivitas ekonomi yang 'berbau normatif', mari kita simak cerita yang disadur dari literatur *game theory* (Gibbons, 1992; Bierman & Fernandez, 1993). Cerita ini tentang dua tersangka (Joni dan Rudi) yang tertangkap, dan hendak diinterogasi polisi agar mengakui kejahatannya. Pengakuan dari salah seorang dari keduanya, cukup sebagai bukti verbal. Untuk itu, keduanya ditempatkan dalam dua ruangan terpisah dan tidak memungkinkan mereka mengadakan komunikasi. Kemudian, polisi yang menangani kasus subversif ini, mendatangi kamar tahanan mereka satu persatu. Kepada setiap tersangka, ia menawarkan keringanan hukuman apabila tersangka membuat pernyataan bahwa mereka telah bersekongkol mendirikan gerakan bawah tanah.

Katakanlah dalam benak Joni dan Rudi hanya ada dua pilihan aktivitas: *Diam* atau *Khianat*. Ketika polisi 'menekan' Joni dan Rudi di kamar tahanan masing-masing, segera keduanya menghadapi situasi *dilemma* seperti berikut:

		Rudi	
		Diam	Khianat
Joni	Diam	Keduanya dibebaskan	Rudi dihukum lebih ringan
	Khianat	Joni dihukum lebih ringan	Keduanya dihukum berat

Matriks *payoff* atau lebih tepatnya matriks masa hukuman dari situasi dilematis antara memilih *Diam* atau *Khianat*, adalah sebagai berikut:

		Rudi	
		Diam	Khianat
Joni	Diam	-1, -1	-10, 0
	Khianat	0, -10	-8, -8

Selama kedua tersangka ditempatkan pada ruang yang terpisah, maka Joni (Rudi) hanya bisa menduga-duga aktivitas apa yang diambil oleh Rudi (Joni). Mari kita melihat *mental process* dari sisi Joni: (1) Jika Joni menduga bahwa Rudi dipastikan *Diam*, masalah yang dihadapi Joni adalah bahwa hukuman *Diam* sebesar 1 tahun dan hukuman *Khianat* sebesar 0 (bebas). Pilihan yang rasional bagi Joni adalah *Khianat* (0 tahun), selama mengakui segala perbuatannya menjanjikan kebebasan dari tuduhan. Dengan kata lain, *best response* Joni adalah *Khianat*, dengan menetapkan Rudi mengambil posisi *Diam*. (2) Jika Joni menduga bahwa Rudi dipastikan *Khianat*, Joni menghadapi hukuman *Diam* 10 tahun dan hukuman *Khianat* 8 tahun. Pilihan yang rasional bagi Joni adalah *Khianat* (8 tahun hukuman) ketimbang *Diam* (10 tahun hukuman). Dengan kata lain, *best response* Joni adalah *Khianat*, dengan menetapkan Rudi mengambil posisi *Khianat*. Sejah *payoff* Joni dan Rudi simetris, maka *incentive problem* Rudi sama dengan Joni.

Joni memiliki *dominant strategy*, yakni *Khianat*. Karena apa pun yang diambil oleh Rudi, Joni cenderung memilih *Khianat*. Ironisnya, Rudi juga memiliki strategi dominan yang sama, yakni *Khianat*. Dengan demikian kita bisa menduga bahwa kedua tersangka terjebak dalam keseimbangan *Khianat-Khianat*. Menurut *game theory*, pasangan strategi disebut *Nash equilibrium* (Varian, 1993:471) jika pilihan Joni adalah optimal dengan menganggap tetap (*given*) pilihan Rudi, dan pilihan Rudi adalah optimal dengan menganggap tetap (*given*) pilihan Joni. Selama situasi tersebut bersifat *mutually harmful* dipandang dari sisi kedua tersangka, maka situasi ini disebut dengan *prisoner's dilemma* (Gibbons, 1992; Bierman & Fernandes, 1993; juga Grafstein, 1991; dan Cudd, 1993; Sugden, 1993).

Dalam cerita *prisoner's dilemma* di atas tidak memberikan peran kepada informasi, karena interaksi berlangsung satu kali (*one-shot*) selanjutnya 'permainan' berakhir. Jika *game* berlangsung *multiperiod*, ada kemungkinan masing-masing pihak pada periode sekarang ( $t$ ) untuk mempelajari gerak-gerik rivalnya pada periode-periode sebelumnya ( $t - 1$ ). Hal ini bisa diwakilkan dengan pikiran: "Saya tahu bahwa dia *kemarin* berkhianat, haruskah sekarang saya bersikap manis kepada dia?" Atau, "Saya *sekarang* akan membalas kebajikannya, karena dia *kemarin* berbuat baik kepada saya".

Ketika kita mengizinkan interaksi di atas berlangsung beberapa periode di mana *Khianat* merupakan strategi dominan masing-masing individu, intuisi kita akan mengatakan

bahwa yang terjadi adalah 'perang *Khianat*'. Gejala ini bisa dijelaskan dengan konsep *Chain Store Paradox* dari Selten (1978), yang kurang lebihnya menyatakan: "Kalau pada akhirnya dia mengkhianati saya, mengapa sekarang saya harus bekerjasama?" Proses mental ini menyatakan bahwa kalau periode permainan berulang-ulang hingga, katakanlah, 20 kali, maka para pemain akan memandang bahwa periode ke-1 hingga ke-20 sebagai satu periode (*one-shot game*), yang kelak berhenti pada *Khianat-Khianat*. Kalau Joni (dan Rudi) berpikir bahwa pada periode ke-20 nanti akan berakhir dengan *Khianat-Khianat*, maka dengan *backward induction*, Joni (dan Rudi) akan berpikir: "Mengapa saya harus *Diam* pada periode ke-19?" Joni (dan Rudi) akan memilih *Khianat* pada periode ke-19. Dengan *backward induction* pula Joni (dan Rudi) akan mengambil keputusan yang sama di periode 18, 17, 16, dan seterusnya hingga 1. Akibatnya, dalam permainan 20 periode terdapat 20 rentetan *prisoner's dilemma*. Berhubung dengan periode waktu, Tullock (1985:1075-1076) mengatakan: "*Anyone who chose to defect in any given games would, in essence, put himself in a situation where it would extremely be difficult for him to get partners for any future games*".

## KESIMPULAN

Dalam sejarah pemikirannya, ekonomika tidak bisa mengingkari kenyataan adanya positivisme dan normativisme. Positivisme membatasi pengetahuan benar hanya kepada hal-hal yang dapat diperoleh melalui metode ilmu pengetahuan (*science*). Fakta positif (*positive fact*) adalah sesuatu yang bisa dibenarkan oleh setiap individu. Setiap individu mempunyai kesempatan sama untuk menilai fakta itu. Sedangkan normativisme adalah paham yang cenderung memakai pengalaman sehari-hari, intuisi, norma, perasaan-perasaan religius, dan bahkan khayalan, untuk menilai fakta, sehingga diperoleh pengetahuan yang benar.

Menyadari kompleksitas aktivitas ekonomi, ekonomika merasa perlu membedakan antara ekonomika positif dengan ekonomika normatif. Berhubung dengan kedua pendekatan ini, Weston (1994:4-5) mengatakan demikian: "*Positive economics consists of nonethical true-or-false claims about economies or aspects of economies. ... Normative economics consists of, or refers to, propositions concerning economies that contain at least one assertion as to what is ethically preferable.*" Jadi ekonomika positif menolak hal-hal yang kita rasakan, suka kita dengarkan, kita percayai, atau kita yakini. Ia mengajarkan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah fakta yang dapat ditinjau dan diuji semua orang. Bisa diduga bahwa seorang *positivist* ekstrem cenderung memaksa agama, norma, dan metafisika untuk turun tahta. Sedangkan ekonomika normatif selalu memberikan kesempatan kepada apa-apa yang kita rasakan, yang kita sukai, yang kita yakini, untuk masuk ke dalam analisis-analisis ekonomi. Memposisikan diri secara tajam pada positivisme (atau normativisme), seraya mengabaikan normativisme (atau positivisme), merupakan pengingkaran terhadap ekonomika itu sendiri. Mudah-mudahan apa yang saya ketahui tentang ekonomika bermanfaat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azis, I.J. 1996. "Kesenjangan antara Ekonomi Makro dan Gejala Mikro: Keterbatasan Ilmu Ekonomi," Tidak diterbitkan. Pidato Pengukuhan Guru Besar FE UI, 29 Februari 1996.
- Baron, J.N., & Hannan, M. T. 1994. "The Impact of Economics on Contemporary Sociology." *Journal of Economics Literature*, 32 (3):1111-1146
- Bierman, H. S., & Fernandez, L. 1993. *Game Theory with Economic Applications*. Massachusetts: Addison-Wesley.
- Buchanan, J.M., & Tullock, G. 1962. *The Calculus of Consent: Logical Foundations of Constitutional Democrac*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Cudd, A.E. 1993. "Game Theory and the History of Ideas about Rationality: An Introductory Survey." *Economics and Philosophy*. Vol. 9, h. 101-33.
- Gibbons, R. 1992. *Game Theory for Applied Economists*. Princeton: Princeton University Press.
- Grafstein, R. 1991. "Rational Choice: Theory and Institutions," dalam Kristen R. Monroe (Penyunting), *The Economic Approach to Politics: A Critical Reassessment of the Theory of Rational Action*. h. 306-316. New York: Harper Collins Publisher.
- Grampp, W.D. 2000. "What Did Smith Mean by the Invisible Hand?" *Journal of Political Economy*, 108 (3):441-465.
- Hardin, G. 1968. "The Tragedy of Commons," dalam Samuel Baker dan Catherine Elliot (Penyunting), *Readings in Public Sector Economics*. h. 111-123. Lexington, Mass.: D.C. Heath,
- Hatta, M. 1967. *Teori Ekonomi, Politik Ekonomi dan Orde Ekonomi*. Djakarta: Tintamas.
- Heyne, P. 2000. *A Student Guide to Economics*. Wilmington, Del.: ISI Books.
- Hirshleifer, J. 1978. "Competition, Cooperation, and Conflict in Economics and Biology." *American Economic Review*, 1(1):41-51.
- Joesoef, J. R. 2000. "Perdagangan, Konflik, dan Teorema Coase." *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 1(1):41-51.
- Miller, G.J. 1997. "The Impact of Economics on Political Science." *Journal of Economics Literature*, 35(3):1173-1204.
- Olson, M. 1971. *The Logic of Collective Action: Public Goods and the Theory of Groups*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rahardjo, M.D. 1992. *Pragmatisme dan Utopia: Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ricketts, M. 1994. *The Economics of Business Enterprise: An Introduction to Economic Organisation and the Theory of the Firm*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Robbins, L. 1935. *On Essay on the Nature and Significance of Economic Science*. London: Macmillan.
- Selten, R. 1978. "The Chain Store Paradox." *Theory and Decision*. Vol. 9, h. 127-159.
- Sugden, R. 1993. "Thinking as a Team: Towards an Explanation of Nonselfish Behavior." *Social Philosophy & Policy*. Vol. 10, h. 69-89.
- Tullock, G. 1985. "Adam Smith and the Prisoners' Dilemma." *Quarterly Journal of Economics*. Vol. 100, h. 1073-1081.
- Varian, H.R. 1993. *Intermediate Microeconomics: A Modern Approach*. Edisi III. New York: W. W. Norton.
- Weston, S.C. 1994. "Toward a Better Understanding of the Positive/Normative Distinction in Economics." *Economics and Philosophy*. Vol. 10/1.

# JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN

## (Journal of Economic and Management)

---

Terbit tiga kali setahun (April, Agustus dan Desember): ISSN: 1411-5794, berisi tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, resensi buku dan tulisan praktis dalam bidang ekonomi dan manajemen

*Jurnal Ekonomi dan Manajemen* telah terakreditasi sebagai Jurnal/Majalah ilmiah berdasarkan SK Dirjen DIKTI Nomor 39/DIKTI/Kep/2004, tanggal 10 November 2004

**Ketua Penyunting:**

Abdul Halim

**Wakil Ketua Penyunting:**

Teguh Prasetyo

**Penyunting Pelaksana:**

Agus Eko Sujianto

Dede Sadewo

Umi Muawanah

Arum Prastiwi

**Penyunting Ahli:**

Bambang Subroto (Universitas Brawijaya Malang)  
Puput Tri Komalasari (Universitas Airlangga Surabaya)  
Jose Rizal Joesoef (Universitas Gajayana Malang)  
J.G. Nirbito (Universitas Airlangga Surabaya)  
Amiruddin Umar (Universitas Airlangga Surabaya)

**Mitra Bestari:**

Supriyanto (Universitas Negeri Malang)  
Bambang Suyono (Universitas Negeri Malang)

**Penyunting Tamu:**

Suroso Imam Zadjuli (Universitas Airlangga Surabaya)  
Priyono Tjiptoharjanto (Universitas Indonesia)

**Pelaksana Tata Usaha:**

Ronny Hendra Hertanto

---

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Program Pasca Sarjana, Program Studi Magister Manajemen (MM) Universitas Gajayana Malang, Jl. Mertojoyo Blok L, Malang 65144, Indonesia. Telepon (0341) 562411, Fax. (0341) 582168. E-mail: [pascauniga@telkom.net](mailto:pascauniga@telkom.net).

---

*JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN* (JOURNAL OF ECONOMICS AND MANAGEMENT) diterbitkan oleh Program Studi Magister Manajemen (MM) Program Pasca Sarjana Universitas Gajayana Malang. **Direktur:** Solimun; **Ketua Program:** Arum Prastiwi.

---

# JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN

*Journal of Economics and Management*

Volume 5, Nomor 3

Desember 2004

## **Tantangan Pengembangan SDM dan Profesional di Era Globalisasi**

Sebastianus Gudat

## **Dimensi Positif dan Normatif Ekonomika (*Positive and Normative Dimension of Economics*)**

Jose Rizal Joesoef

## **Pengaruh Jenis Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Pemilihan Metode Akuntansi *Leasing* (Studi Perusahaan yang *Go-Public* di Bursa Efek Surabaya)**

Solikhah

## **Analisis Budaya Organisasi pada Perusahaan Pemerintah dan Perusahaan Swasta**

Sugeng Mulyono,  
Jamal Abdul N.

## **Efek Fundamental Mikro terhadap *Market Risk* di Bursa Efek Jakarta**

Suhadak

## **Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Penghargaan terhadap Kelelahan Emosional Dosen PTS**

Abdul Latif Zaqladi

JEM	Vol. 5	Desember	2004	ISSN 1411-5794
-----	--------	----------	------	----------------



Program Pascasarjana  
Program Studi Magister Manajemen  
Universitas Gajayana

Terakreditasi SK Dirjen Dikti No. 39/DIKTI/Kep./2004